

Jan - Jun 2015, Vol. 2 No. 1

AL-IKHTIBAR

Jurnal Pendidikan

- Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Pembelajaran *Kalkulus* Berbasis *E-learning*
- Majaz al-Qur'an
- Revitalisasi Gezag Guru Pendidikan Agama Islam Dikalangan Siswa
- Bagaimana Penghargaan Ilmu Dalam Islam



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN 2015**

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an

(Kajian dari Unsur Peserta Didik)

Oleh: Mahyiddin, MA

Pendidikan multikultural menjadi lebih urgensial ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Jumlah penduduk hampir mencapai 210 juta jiwa, dengan kandungan budaya diantaranya 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku yang menggunakan bahasa hampir mencapai 210 jenis bahasa.

Keywords: Ta'aruf

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural dapat dikatakan sesuatu yang baru, tetapi jika dilihat dari substansi atau maknanya bagi umat Islam bukan merupakan hal yang baru. Multikultural sebagai jelmaan dari kesiapan untuk menerima perbedaan atau perbedaan dianggap sebagai *sunnatullah* (kodrati) sudah jelas ada dalam Islam. Bahkan perbedaan bisa dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat (*ikhtilafu ummati rahmatun*)

Pentingnya pendidikan multikultural menjadi lebih urgensial ketika dilihat dari realitas kondisi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai perbedaan suku, agama, bahasa dan budaya. Jumlah penduduk hampir mencapai 210 juta jiwa, dengan kandungan budaya diantaranya 13.000 pulau besar dan kecil, 300 suku yang menggunakan bahasa hampir mencapai 210 jenis bahasa.¹

Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu fokus dari Pasal 4 Undang-undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab III yang membahas prinsip penyelenggaraan pendidikan. Melalui pasal ini dijelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural (budaya) dan kemajemukan bangsa, sesuai dengan nilai-nilai dasar Negara, yakni Pancasila. Melalui dasar yuridis ini, maka pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia secara legal formal perlu memperhatikan aspek-aspek

¹ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 144

Dalam surat al-Hujarat ayat 13, Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ { ١٣ }

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat:13)*

Surah Al-Hujurat adalah surah ke-49 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Madaniyah, terdiri atas 18 ayat. Melalui ayat ini Allah swt menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri atas jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka dapat saling kenal dan mengenal atau saling *تَفَاهَم* *taffahum*, *تَعَاوَن* *ta'awun*, dan *تَبَايَعَن* *tabayyun* sesama mereka. Manusia yang secara fitrah adalah makhluk sosial, maka hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan adanya. Melalui kehidupan yang bersifat kolektif sebagai sebuah masyarakat, tentu di dalamnya terdapat banyak keragaman atau perbedaan dalam berbagai hal. Kata *شُعُوب* *syu'ub* yang terdapat dalam ayat merupakan bentuk plural dari kata *sy'aba* yang berarti golongan atau cabang sedangkan kata *قَبَائِل* *qaba'il* merupakan bentuk jamak dari kata *قَبِيلَة* *qabilah* yang berarti sekumpulan orang yang bertemu yang satu sama lainnya bisa saling menerima. Kata *qaba'il* selalu menunjuk pada dua pihak atau lebih yang saling berpasangan atau berhadap-hadapan. Oleh karena itu, manusia sejak diciptakan walaupun dari rahim yang berbeda-beda tetapi hakikatnya ia adalah makhluk interpedensi (sosial) yang saling bergantung satu sama lainnya.

Ayat ini yang secara konteks turun sebagai respons atas pemikiran sempit sebagian sahabat terhadap fenomena perbedaan kulit serta kedudukan, dan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang diskriminatif terhadap orang lain, merupakan salah satu persoalan yang masih terus terjadi hingga saat ini. Sikap memandang rendah orang lain, primordialisme (*ashabiyah*), tidak siap berbeda dan memperlakukan orang lain dengan tidak adil, adalah di antara sikap-sikap yang

mengindikasikan masih lemahnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat saat ini, baik secara konsep maupun praktek.

Sedangkan dalam surat Yunus ayat 45 Allah swt berfirman :

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يُبْتِئُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَّعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ { ٤٥ }

Artinya : *dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendusta Pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk. (Q.S. Yunus ayat : 45)*

Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan *يوم هدر* (dan pada hari ketika kami Mengumpulkan mereka), yakni mengumpulkan orang-orang Yahudi orang-orang Nasrani, dan orang-orang musyrik. *كانن لم يلبشوا* (seolah-olah mereka tidak pernah tinggal) di dalam kubur. *الا ساعة من النهار يتعارفون بينهم* (melainkan hanya sesaat saja di siang hari. Mereka saling mengenal), yakni di beberapa tempat sebagian mereka mengenal sebagian yang lain, sedangkan di tempat lain, sebagian mereka tidak mengenal sebagian yang lain. *قد خسرو* (sungguh merugikan), yakni sungguh telah tertipulah. *الذين ابدلوا لقاء الله بالكذب* (orang-orang yang mendustakan adanya pertemuan dengan Allah), yakni orang-orang yang mendustakan adanya kebangkitan sesudah mati. Mereka kehilangan dunia dan akhirat sekaligus. *وما كانوا يهدون* (dan mereka pun tidak mendapat petunjuk) dari kekafiran dan kesesatan.

C. Asbabun Nuzul (Sebab-sebab turunnya Al Qur'an)

Diriwayatkan oleh Abu Mulaikah, pada saat terjadinya Fathul Makkah (8 H). Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka'bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat jama'ah. Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas ka'bah berkata "segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak menyaksikan peristiwa hari ini".

Harist bin Hisyam berkata “Muhammad menemukan orang lain kecuali burung gagak yang hitam ini”, kata-kata ini dimaksudkan untuk mencemooh Bilal, karena warna kulit Bilal yang hitam. Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka. Sehingga turunlah ayat ini, yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, kepangkatannya, kekayaannya, keturunan dan mencemooh orang miskin.⁵

Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan, karena yang membedakan manusia disisi Allah hanyalah dari ketakwaan seseorang.

Adapun asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang peristiwa yang terjadi kepada sahabat Abu Hindin (yaitu sahabat yang biasa berkhidmat kepada nabi). Rasulullah mengutus Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindin dengan gadis-gadis di kalangan mereka. Mereka bertanya “apakah patut kami mengawinkan gadis kami dengan budak-budak?” sehingga turun ayat ini, agar Kita tidak mencemooh seseorang karena memandang kedudukannya.⁶

D. Ayat al-Qur'an Pendukung (Ayat *Munasabah*)

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mendukung (*munasabah*) tentang pendidikan multikultural, antara lain :

1. Surat al-Maidah ayat 2 berbunyi:

اَوْتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ { ٢ }

Artinya : ...*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S.al-Maidah : 2)*

⁵ Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung CV. Di Ponegoro, 1990), hal. 474

⁶ Ibid.

2. Surat ar-Rum ayat 22 berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ مِنْكُمْ وَهُنَّ كُنَّ حَامِلَاتٌ سِوَىٰ مَن لَّكُم مِّنْ دُونِ ذَلِكَ

لَايَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ { ٢٢ }

Artinya : *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Q.S. ar-Rum : 22)*

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (*risalah*) dan ajaran Allah berusaha meluruskan dan membenahi akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi perbenturan dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya benturan dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimistik. Menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu asal yang sama; Nabi Adam dan Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum, atau berbangsa-bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan peradaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.

3. Surat an-Nisa ayat : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ بَارِقِينَ { ١ }

Artinya : *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Q.S. an-Nisa ayat : 1)*

Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, maka terjadilah pluralitas dan perbedaan antara berbagai macam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, lidah/bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dan seterusnya terdapat bermacam dan beragam pluralitas dan multikulturalitas dalam kerangka kemanusiaan yang satu, yang seluruhnya kembali dan menisbatkan diri kepada-Nya.

E. Kandungan atau Tafsir

ي قول ت عال مذ بر ال ناس انه خ ل ق نهم من ن فس ة دحاو، وجعل منها
وجهاز، وها و ادم ءاوح، وجعلهم ابو عش، وهي اعم من ال ق با لا، و ب عد
ال ق بال مراتب آخر ك ال فصال وال عشاروال عمار وال اف خا
وغير ذلك. (ت فسير ابن ك ثير : شام ي ل تمك ت به)

“Allah sedang memberitahukan kepada manusia Sesungguhnya Dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadikan dari tubuh tersebut pasanganya, mereka adalah adam dan hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah

bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa bagian, beberapa kabilah, beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya.”⁷

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada-Nya.

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling mengolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy’ari, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

عن ابى ومالك الا شعاري ان رسول الله قال : ان الله لا ينظر الى اموالكم
ولا الى احسابكم ولا الى اجسامكم ولا الى اجسامكم ولا الى اجسامكم
واعمالكم

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula pada tubuhmu dan tidak pula pada hartamu, akan tetapi memandang pada hatimu dan perbuatanmu*”.

⁷ Abul Fada’ Isma’il Bin Katsir Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Tanpa Kota, Ummil Kitab, tt) hal. 1979

Maka barang siapa mempunyai hati yang shaleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah hanyalah yang paling bertaqwa diantara kalian,”. Jadi jika kalian hendak berbangga maka banggakanlah taqwamu, artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat tinggi hendaklah ia bertakwa. Sesungguhnya Allah maha tahu tentang kamu dan amal perbuatanmu, juga maha waspada tentang hatimu, maka jadikanlah taqwa sebagai bekalmu untuk akhiratmu.

Dalam hadits yang lain Rasul bersabda :

مَثَلُ مَيِّنِ الْمَوْ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا شَنَّكَ مِنْهُ
عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمْرِ وَالْمَسِّ لَمَّا بَحَرَ

Artinya : *Perumpamaan sesama orang-orang mukmin dalam mencinta, menyayangi, dan merasakan lemah lembut seperti satu tubuh manusia, Jika diantara satu anggotanya merasa sakit maka seluruh tubuh akan merasakan gelisah dan sakit panas.* (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam aktifitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik dapat dilihat dari empat ciri sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuannya, kemauannya, dan sebagainya

Firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ { ٧٨ }

Artinya : *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S.an-Nahl ayat 78)

2. Peserta didik memiliki keinginan untuk berkembang kearah dewasa

3. Peserta didik memiliki latar belakang budaya, etnis, agama yang berbeda
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran multikultural. Pertama, asumsi terhadap siswa. Siswa merupakan input utama dalam pembelajaran. Siswa merupakan elemen yang memiliki potensi yang bisa mengarah pada realitas negatif maupun realitas positif. Pembelajaran mengarahkan siswa kearah terwujudnya dan terbentuknya realitas sikap dan perilaku siswa yang positif. Dalam konteks ini, maka proses pembelajaran harus mampu menjawab, memberikan dan menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh siswa.

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005, dinyatakan bahwa dalam pendidikan harus ada standar proses, yaitu proses pembelajaran yang diselenggarakan secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, memotivasi secara inspiratif, interaktif, menyenangkan, memotivasi secara inspiratif, Interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreaativitas dan kemandiriantivitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik sesesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Kedua, asumsi terhadap pembelajaran. Ibarat sebuah pabrik, pembelajaran adalah sebuah proses mencetak sesuatu barang menjadi bermanfaat. Pembelajaran merupakan proses berinteraksinya seluruh elemen dalam pembelajaran, seperti, siswa, tujuan, materi, metode, guru, sarana, lingkungan. Seluruh elemen ini diramu, dikelola oleh guru agar mampu mewujudkan kualitas siswa sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, jika pembelajaran tidak dikemas dengan suasana yang menyenangkan maka, tidak akan dapat melahirkan pembelajaran multikultural.

Ketiga, asumsi terhadap guru. Guru diakui atau tidak memiliki peluang sangat besar dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru tidak bisa bersikap dan berperilaku sembarangan. Guru tidak diperbolehkan memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya orang yang paling pintar.

F. Penutup

Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang dapat membimbing, membentuk dan mengkondisikan siswa agar memiliki mental dan karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan ideologi, perbedaan sosial, perbedaan ekonomi, perbedaan budaya dan perbedaan agama. Dengan memahami pembelajaran multikultural para siswa dapat menghargai berbagai perbedaan sehingga diharapkan mereka memiliki sikap kemandirian dalam menyadari dan menyelesaikan segala problema kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Abul Fada' Isma'il Bin Katsir Bin Katsir, *tafsir Ibnu Katsir*, (tanpa Kota, Ummil Kitab, tt)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural (Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika)*, dalam <http://www.republika.ac.id/kolom>, tanggal 03 September 2003
- M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008
- Muhaemin el-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal)*
- Qamaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1990.